



Pandangan Non Muslim mengenai Eksistensi Jurnalis Televisi Berjilbab

Indah Ayu Cahyaningrum^{1*}, Muhamad Khoyin¹, Encep Dulwahab¹

¹⁾Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: indabayucabyaningrum@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan non muslim khususnya jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel Babelan mengenai peran wanita berjilbab sebagai jurnalis televisi, profesionalitas dan kemampuan jurnalis berjilbab, serta mengetahui minat mereka dalam menonton berita yang dibawakan jurnalis berjilbab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jemaat GPdI Imanuel Babelan memandang jurnalis berjilbab sebagai jurnalis yang berpenampilan sopan, anggun, dan sejuk dalam pandangan, (2) jurnalis berjilbab dianggap lebih sering memberitakan momen-momen keislaman dibandingkan momen-momen keagamaan lain, (3) eksistensi jurnalis berjilbab di media televisi tidak menurunkan minat jemaat dalam menonton tayangan berita.

Kata Kunci : Non Muslim; Jurnalis Berjilbab; Televisi

ABSTRACT

The study aims to determine the nonmuslims's view especially the Congregation of Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel Babelan regarding the role of hijabi women as journalists in television media, professionalism and ability of hijabi journalists, and to determine their interest in watching news brought by hijabi journalists. The method used in this research is a qualitative descriptive study with constructivism paradigm. The results of the study show that: (1) the GPdI Imanuel Babelan congregation views hijabi journalists as journalists who are polite, elegant, and pure in sight, (2) they thinks that hijabi journalists report more Islamic moments than other religion moments, (3) the existence of hijabi journalists on television does not reduce the congregation's interest in watching news shows.

Keywords : Non Muslims; Hijabi Journalist; Television

PENDAHULUAN

Dalam surah Al-Ahzab tepatnya ayat ke-59 yang dengan jelas menerangkan bahwa Allah SWT telah mengirimkan perintah kepada nabi Muhammad Saw agar dirinya menyeru kepada seluruh wanita mukmin untuk menutup auratnya dengan mengenakan jilbab. Namun meski telah ada perintah wajib untuk mengenakan jilbab, tidak memungkiri seorang muslimah harus melewati sepaik terjang untuk menunaikan kewajiban menutup auratnya itu. Jika dibandingkan dengan wanita yang tidak berjilbab, wanita muslim yang mengenakan jilbab senantiasa mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan.

Perlakuan diskriminasi terhadap wanita berjilbab juga tidak jarang ditemui dalam dunia pers terutama di kalangan jurnalis. Menurut Asgarani (2018), terlepas dari sebagian besar masyarakat yang sudah membuka pikirannya mengenai wanita berjilbab, masih ada saja oknum yang mengintimidasi keberadaan jurnalis berjilbab. Bukan sebuah rahasia lagi bahwa jurnalis yang berjilbab menghadapi lebih banyak kesulitan daripada jurnalis tanpa berjilbab. Bahkan hingga saat ini jurnalis yang mengenakan jilbab masih terus memperjuangkan haknya untuk menghilangkan perlakuan diskriminasi yang mereka terima. Menampilkan sosok jurnalis jilbab di layar televisi untuk membawakan berita dianggap terlalu menonjolkan corak agama Islam. Pihak media televisi khawatir hal tersebut akan mengurangi citra netralitas media di hadapan khalayak nonmuslim sehingga dapat menurunkan minat mereka dalam menonton berita.

Dikutip dari situs web eramuslim.com (2015), kasus diskriminasi jilbab di kalangan jurnalis tercatat pada tahun 2006 berdasarkan pengalaman yang dialami Sandrina Malakiano, mantan presenter berita pada salah satu stasiun televisi di Indonesia. Setelah bertahun-tahun sukses meniti karir di bidang pers dan penyiaran, Sandrina resmi mengundurkan diri dari media yang sudah mempekerjakannya sejak tahun 2000 itu karena tidak diizinkan mengenakan jilbab.

Berbicara mengenai wanita muslim yang memutuskan berjilbab di media televisi memang cukup problematik bila dikaitkan dengan pengatasan pluralisme. Proses jurnalis dalam berjilbab, baik sebagai reporter lapangan maupun news anchor tentu menghadapi tantangan yang beragam. Namun yang masih menjadi pertanyaan, benarkah jilbab dapat mempengaruhi pandangan khalayak non muslim tentang netralitas suatu media massa seperti yang diucapkan oleh media preneur selama ini?

Studi ini dilakukan pada jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel Babelan yang kemudian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan informan penelitian dengan mempertimbangkan sejumlah tolak ukur (Sugiyono, 2008). Adapun kriterianya yaitu, (1) jemaat yang mengetahui keberadaan jurnalis berjilbab di televisi, (2) senang menonton tayangan berita, dan (3) berusia produktif (15-64 tahun).

GPdI Imanuel Babelan merupakan tempat peribadatan umat Kristen Protestan yang beralamat di Kavling Babelan Indah, Gang Sempurna, RT 008/013 No.28 Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan berdasarkan beberapa hal. Keragaman umat beragama yang bermukim di wilayah Kavling Babelan Indah menjadi salah satu kriteria yang kuat. GPdI Imanuel Babelan terletak pada sebuah pemukiman dimana penduduk yang memeluk agama Islam hidup berdampingan dengan rukun bersama penduduk non muslim.

Hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan jemaat GPdI Imanuel Babelan sebagai non muslim tentang eksistensi jurnalis berjilbab di media televisi, baik sebagai pembawa berita di studio maupun di lapangan, serta bagaimana mereka menciptakan makna tentang pemakaian jilbab di kalangan jurnalis. Hal tersebut kemudian diuraikan dari beberapa pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana pandangan jemaat GPdI Imanuel Babelan mengenai peran wanita berjilbab sebagai jurnalis televisi, (2) Bagaimana pandangan jemaat GPdI Imanuel Babelan mengenai profesionalisme dan kemampuan jurnalis berjilbab di media televisi, (3) Bagaimana minat jemaat GPdI Imanuel Babelan dalam menonton berita yang dibawakan oleh jurnalis berjilbab.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman secara spesifik terhadap gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sosial melalui perspektif informan. Melalui studi deskriptif, tahap analisis dilakukan dengan penjabaran data dalam wujud kata-kata deskripsi, bukan angka-angka ataupun grafik. Metode ini dipilih oleh peneliti untuk memperoleh gambaran secara detail dari masing-masing informan penelitian, yang kemudian diilustrasikan sebagaimana adanya mengenai pandangan mereka tentang keberadaan jurnalis berjilbab di media televisi.

Empat penelitian terdahulu menjadi referensi awal dalam pengembangan topik penelitian ini. *Pertama*, penelitian oleh Zahratil Ainiah dan Deni Yanuar (2017), “Eksistensi Jurnalis Wanita dalam Pandangan Masyarakat Aceh”. Hasil penelitian menyatakan bahwa jurnalis wanita dipandang sebagai figur yang positif menurut masyarakat Banda Aceh. Mereka menilai jurnalis wanita mampu meliput berbagai berita yang menarik secara utuh.

Kedua, penelitian oleh NikNik Fadilah Asgarani (2018), “Fenomena Jurnalis Wanita Berjilbab Di Media Televisi Jakarta”. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami intensitas pergerakan wanita berjilbab dalam memenuhi tanggung jawab atas profesinya sebagai jurnalis tanpa menghilangkan labelnya sebagai seorang muslimah yang taat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jurnalis yang mengenakan jilbab senantiasa menghadapi kesulitan saat melakukan aktivitas sosial ataupun saat bekerja. Selain itu ketentuan penggunaan jilbab terhadap *news anchor* jauh lebih rumit dibandingkan jurnalis lapangan.

Ketiga, penelitian oleh Risti Mei Indriani (2016), “Memahami Persepsi Masyarakat dalam Memberikan Respon pada Anggota Komunitas Hijabers Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi

yang beragam terhadap anggota Komunitas Hijabers. Sebagian masyarakat menilai komunitas ini eksis untuk mempertunjukkan hijab sebagai mode berbusana saja. Namun sebagian besar dari mereka menilai kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggotanya cenderung bermanfaat.

Keempat, Penelitian oleh Tyas Sufiyanti (2020), “Internalisasi Profesi Jurnalis Berjilbab pada TVRI Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana jurnalis proses identifikasi wanita berjilbab dalam menjalankan perannya sebagai jurnalis di media massa. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa jurnalis di media televisi TVRI Jawa Barat memutuskan untuk mengenakan jilbab dalam rangka memenuhi kewajibannya sebagai wanita muslim. Kehadiran jurnalis berjilbab dibutuhkan oleh media televisi tersebut untuk meliput isu-isu bertemakan agama Islam.

LANDASAN TEORITIS

Dalam hermeneutika telah dikemukakan sebuah pernyataan bahwa manusia dan pemahaman adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam hidupnya. Faktor itulah yang memungkinkan manusia untuk menafsirkan segala hal yang dilihat dalam hidupnya berdasarkan pemahaman yang mereka miliki. Adapun proses penafsiran tersebut bisa terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja.

Interaksionisme simbolik adalah teori yang bersumber pada pemikiran seorang ahli filsafat sosial George Herbert Mead, yang mengasumsikan bahwa individu membentuk pemaknaan dalam ingatannya dari hasil berkomunikasi dengan individu lainnya. Individu yang berperilaku sesuai konstruksi sosialnya kemudian dituntut untuk melakukan penafsiran secara aktif, kritis, dan inovatif terhadap simbol yang dibentuknya, serta menunjukkan keunikan dan kerumitan sikap yang tidak mudah diinterpretasikan (Ahmadi, 2008).

Interaksionisme simbolik berpijak pada tiga premis pokok yang meliputi: (1) Individu akan merespon dan memaknai situasi simbolik yang terjadi di lingkungannya. (2) Pemaknaan itu tercipta melalui aktivitas interaksi, (3) Makna yang diinterpretasikan tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu (Wirawan, 2012).

Kata “muslim” merupakan sebutan bagi orang yang memeluk agama Islam. Berdasarkan keterangan tersebut, jelas bahwa istilah “non muslim” ditujukan untuk orang-orang yang tidak beragama Islam. Istilah tersebut secara umum memang merujuk kepada kaum manapun yang tidak beragama Islam, sekalipun bagi mereka yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Namun ideologi masyarakat Indonesia bersumber dari Pancasila dan nilai sila pertama mendorong seluruh rakyat Indonesia untuk mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu, di Indonesia penggunaan istilah non muslim hanya disematkan kepada pemeluk agama Hindu, Katolik, Kristen Protestan, Budha, dan Konghucu, dan aliran kepercayaan yang disebut agama lokal.

Eksistensi merupakan sesuatu yang eksis dan memiliki aktualitas (wujud), keberadaan suatu hal yang menekankan pada apakah hal itu (apakah sesungguhnya

benda itu menurut sifatnya yang sejati), atau sesuatu yang ada dan merupakan makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan, serta mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak secara bertanggung jawab (Romadansyah, 2018).

Jika dihubungkan dengan konteks manusia, eksistensi menekankan keberadaan yang sifatnya butuh pengakuan dari individu lainnya. Kaitannya dengan ruang lingkup profesi, nilai eksistensi dianggap sebagai pembuktian terhadap hasil kerja dan performa seseorang dalam melakukan sesuatu di lingkungannya. Contohnya dalam dunia jurnalistik, seseorang yang melakukan proses peliputan berita ingin diakui peran dan kemampuannya sebagai jurnalis. Kerja keras dan strategi seorang jurnalis diperlukan untuk membuktikan bahwa jurnal tersebut layak diakui keberadaannya oleh masyarakat luas.

Berdasarkan Ketentuan Umum pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 1966 jurnalis didefinisikan sebagai karyawan yang melakukan pekerjaan kejournalistikan yang meliputi pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi melalui media massa. Jadi jurnalis televisi atau yang biasa disebut sebagai reporter adalah orang yang bertugas membuat berita berdasarkan informasi yang telah dikumpulkannya dengan menulis, mengambil gambar, maupun video, kemudian disebarluaskan kepada khalayak melalui media televisi.

Berdasarkan perannya dalam membawakan berita di layar kaca, jurnalis televisi dibagi ke dalam posisi-posisi tertentu. *Pertama, Newscaster* (penyiar berita). *Newscaster* adalah sebutan untuk orang yang bertugas membawakan berita sekaligus ikut andil dalam tugas liputan di lapangan sebagai jurnalis aktif. Seorang *newscaster* juga bertugas menyusun naskah berita yang telah diliputnya untuk kemudian dibacakannya pada saat siaran berlangsung.

Kedua, News anchor (jangkar berita). *News anchor* atau jangkar berita adalah orang yang membawakan program berita dan biasanya juga menambahkan beberapa improvisasi berupa komentar dan mewawancarai narasumber saat siaran berlangsung. Tidak sedikit pula news anchor yang dilibatkan dalam tahap pengolahan dan penyusunan berita (Restendy, 2016).

Di beberapa media, pembagian posisi jurnalis ditentukan berdasarkan bidang liputan atau jenis beritanya. Misalnya jurnalis yang secara khusus bertugas meliput isu-isu politik disebut sebagai jurnalis politik. Ada pula yang disebut sebagai jurnalis ekonomi, hiburan, olahraga, dan lain-lain (Rommeltea, 2019).

Kode Etik Jurnalistik tahun 2006 pasal 2 menetapkan bahwa wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas Jurnalistik. Jurnalis televisi bekerja secara cekatan mengumpulkan informasi yang kemudian dilaporkan, baik secara langsung (live) maupun dalam bentuk paket berita. Sama seperti jurnalis media massa lainnya, jurnalis televisi dituntut untuk memiliki kreativitas dan memahami ilmu kejournalistikan sehingga mampu menangkap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (Morissan, 2010).

Selain profesionalitas, jurnalis televisi yang pada umumnya ditugaskan untuk melaporkan berita di layar kaca harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang meliputi: (1) kemampuan menampilkan mimik wajah yang berwibawa, (2) kemampuan menampilkan bahasa tubuh atau gesture yang sesuai, (3) kemampuan

mengontrol volume suara, (4) kemampuan menguasai teknik membaca dan olah vokal, (5) kemampuan menguasai topik berita yang disajikan (Baksin, 2009).

Dewasa ini hadir pula jurnalis perempuan dengan tampilan selayaknya seorang muslimah, atau sederhananya disebut sebagai jurnalis berjilbab. Pemakaian jilbab di kalangan jurnalis perempuan ini seiring berkembangnya zaman dan tren berbusana, jumlahnya kian masif.

Hasil penelitian oleh Qisthy Rabathy, dkk (2021) menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi jurnalis berjilbab dan menjalankan profesinya, antara lain : (1) kekhawatiran akan mendapatkan penolakan dari masyarakat, (2) larangan dari media televisi tempatnya bekerja (3) memilih prioritas antara agama dengan pekerjaan. (4) Kesulitan memilih jilbab yang cocok untuk siaran langsung.

Sebagai media informasi, televisi biasanya memenuhi rasa ingin tahu penonton dengan menyajikan program berita. Berita adalah rangkaian informasi, namun tidak semua informasi bisa dikatakan sebagai berita. Jadi suatu informasi dapat dikatakan atau dapat diangkat menjadi berita apabila informasi itu penting dan/atau menarik bagi khalayak audien (Morissan, 2010).

Sementara itu, berita televisi adalah laporan berupa fakta atas suatu peristiwa yang dilengkapi dengan visual menarik, informatif, dan aktual, yang disiarkan oleh stasiun televisi secara periodik. Secara umum, program siaran berita di televisi menampilkan dua bentuk informasi, yakni berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Berita keras memuat informasi yang lebih penting dibandingkan berita lunak. Menurut Morissan, kategorisasi berita yang kerap disiarkan melalui program tayangan berita di layar kaca terdiri dari sejumlah topik, seperti; berita pemerintahan, ekonomi, pendidikan, tren, cuaca, dan sebagainya.

Berdasarkan informasinya, sebuah berita televisi layak untuk dipublikasikan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, Aktual. Aktual berarti peristiwa yang baru atau hangat. Kedua, menarik. Sebuah berita biasanya dianggap menarik apabila berhasil menangkap potret peristiwa besar yang mengharukan, menyedihkan, mengherankan atau bahkan membahagiakan. Ketiga, Berguna. Berita televisi dikatakan berguna apabila masyarakat memperoleh manfaat positif usai menonton siarannya (Harahap, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diambil dengan mewawancarai sejumlah jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel Babelan. GPdI Imanuel Babelan merupakan salah satu wadah perkumpulan jemaat unit daerah sebagai tempat peribadatan bagi umat Kristen yang mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan. Sesuai namanya, GPdI tumbuh dengan aliran atau denominasi Pantekosta. GPdI jemaat Imanuel Babelan diresmikan dan difungsikan untuk pertama kalinya pada tahun 2009 dibawah pimpinan Pdt Markus Oloan Tua Pardede. Pada tahun 2022, ada sekitar 15 keluarga tercatat menjadi jemaat di gereja yang dipimpin oleh Markus Pardede ini. (Sumber: Hasil wawancara Markus Pardede, 22 Mei 2022) Pada penelitian ini peneliti mengambil data dari enam informan seperti yang

tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Daftar Informan

Nama	Usia	Posisi di Gereja
Markus Oloan Tua Pardede	46 tahun	Pendeta (Pdt.)
Salomo Perdamaian Sidabutar	33 tahun	Pendeta pembantu (Pdp.) dan Bendahara Misi
Tania Arta Hilari	21 tahun	Jemaat
Elsyeani Pardede	23 tahun	Jemaat
Chyntia Ariska	22 tahun	Jemaat
Manuntun Gultom	53 tahun	Jemaat dan Bendahara Ibadah Pemuda Remaja

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara kepada keenam informan, didapatkan hasil penelitian berupa pandangan mengenai peran wanita berjilbab sebagai jurnalis televisi, pandangan mengenai profesionalisme dan kemampuan jurnalis berjilbab di televisi, serta minat menonton berita yang dibawakan oleh jurnalis berjilbab

Pandangan mengenai Peran Wanita Berjilbab sebagai Jurnalis Televisi

Jemaat Imanuel Babelan dalam lingkungannya berinteraksi satu sama lain sehingga dapat memberikan penafsiran yang sama terhadap jurnalis berjilbab yang kemudian disepakati maknanya. Para jemaat memandang jurnalis televisi berjilbab sebagai jurnalis muslimah yang berpenampilan sopan, rapih, dan tertutup. Salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya pemaknaan positif terhadap penampilan jurnalis berjilbab tersebut adalah adanya pengalaman yang sama dari informan dalam menjalin hubungan dengan wanita berjilbab. Jemaat GPdI Imanuel Babelan setiap harinya kerap berinteraksi dengan wanita-wanita berjilbab. Tidak ada pandangan aneh yang ditimbulkan dari mereka saat mendapati jurnalis dengan tampilan berjilbab di televisi, sebab mereka sudah terbiasa dengan kehadiran wanita berjilbab di sekeliling mereka. Keenam informan yang kesehariannya juga terbiasa dengan kehidupan yang serba agamis, mengaku lebih menyukai penampilan jurnalis dengan pakaian tertutup.

Tabel 2. Pandangan Informan

Narasumber	Pandangan
Manuntun Gultom	“Saya gak membosankan bagaimana jurnalis berpenampilan selama masih terbilang sopan. Karena bagi saya yang terpenting adalah hatinya. Jadi kalau jurnalis mau pakai jilbab ya konsisten karena taat pada Tuhan mereka, bukan karena ikutan tren busana aja.”

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Meskipun demikian, sebagian besar jemaat mengaku sulit menemukan tayangan berita yang dilaporkan langsung oleh jurnalis berjilbab. Hal tersebut menimbulkan tanda tanya besar, sebab menurut mereka penggunaan jilbab merupakan hak bagi wanita muslim dalam menjalankan kepercayaan. Segala bentuk tindakan

diskriminasi, terutama jika menyangkut soal agama hanya akan menimbulkan stigma negatif di berbagai kalangan. Begitupun dengan sikap jemaat apabila dipaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat agama Kristen. Mereka mengaku tidak berkenan dan lebih baik melepas pekerjaan tersebut.

Tabel 3. Pandangan Informan

Narasumber	Pandangan
Tania Arta Hilari	“....dimanapun itu ga seharusnya ada batasan buat umat beragama ngejalanin kepercayaannya. Misalnya aku sebagai non-Islam yang jadi jurnalis terus diwajibkan pakai jilbab, aku mending cari kerjaan lain. Jurnalis jilbab kalau dipaksa lepas jilbabnya mungkin begitu juga ya.”

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Pernyataan jemaat tersebut terbentuk dari hasil konsep diri (*self concept*) yang dikemukakan oleh Herbert Mead. Dalam konsep diri, jemaat Imanuel Babelan menempatkan diri mereka sendiri sebagai objek yang diamati, yaitu menempatkan posisi mereka seolah-olah menjadi jurnalis berjilbab yang mengalami perlakuan diskriminasi. Konsep diri jemaat yang berasal dari perspektif diri mereka sendiri adalah imajinasi jemaat mengenai sikap dan perasaan mereka pribadi apabila mengalami hal serupa seperti yang dialami jurnalis berjilbab di media televisi.

Di media televisi, penugasan liputan jurnalis berjilbab disebar ke dalam sejumlah posisi. Menurut pandangan jemaat GPDI Imanuel Babelan, posisi yang tepat bagi jurnalis berjilbab dalam melaksanakan tugas kejournalistikannya ditentukan berdasarkan kapabilitas yang mereka miliki. Namun penampilan dan kesan yang diciptakan jurnalis berjilbab sebagai stimulus membentuk pendapat para informan mengenai bidang liputan yang pantas diperankannya. Berdasarkan bidang liputannya, sebagian besar informan merasa tidak yakin jika seorang jurnalis berjilbab dilibatkan dalam pemberitaan infotainment.

Tabel 4. Pandangan Informan

Narasumber	Pandangan
Markus Pardede	“Karena jurnalis berjilbab sudah pasti perempuan, ya pantasnya ditempatkan di posisi yang lebih aman. Misalnya membaca berita di dalam studio daripada harus terjun ke lapangan. Topik beritanya juga ga sembarangan, ya berita-berita seputar peristiwa bencana, kecelakaan, berita politik, dan sebagainya. Jurnalis yang pakai jilbab kan kesannya sopan, elegan, anggun, ga pantas aja kalau ditugaskan untuk baca berita seputar selebriti. Tapi balik lagi ke kemampuan masing-masing jurnalisnya.”

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Menurut jemaat, pemberitaan seputar infotainment terkesan lebih gemerlap sangat kontras dengan figur jurnalis berjilbab yang sopan dan anggun. Menjadi jurnalis politik, jurnalis ekonomi, jurnalis agama, dan bidang liputan

formal lainnya dianggap pantas apabila diperankan oleh jurnalis berjilbab.

Pandangan mengenai Profesionalisme dan Kemampuan Jurnalis Berjilbab

Pemakaian jilbab dianggap tidak menurunkan kualitas performa seorang jurnalis dalam membawakan berita di layar kaca oleh jemaat. Beberapa informan juga mengetahui bahwa jurnalis televisi telah melewati proses penyeleksian yang begitu ketat serta pelatihan kerja dalam jangka waktu yang panjang. Dengan begitu, kemampuan jurnalis berjilbab pun telah memenuhi standar yang dibutuhkan dari perusahaan media massa tempatnya bekerja. Pendapat jemaat tersebut terbentuk karena didasari adanya pengetahuan yang sama mengenai proses rekrutmen jurnalis yang rumit.

Sebuah berita dikatakan layak dipublikasikan melalui media televisi apabila telah memenuhi kriteria sebagai berita yang aktual, menarik perhatian, dan berguna bagi masyarakat (Harahap, 2006). Menurut Mead, sebelum individu melakukan suatu tindakan ia akan mempertimbangkan beberapa hal dalam pemikirannya. Artinya, individu tidak akan menanggapi secara langsung setiap stimulus melainkan terlebih dahulu menyeleksi hal-hal yang ingin ditanggapinya. Dalam proses pandangan secara selektif, individu bebas memilih konteks informasi yang diinginkannya dan cenderung mengabaikan konteks informasi lain yang tidak menarik perhatiannya. Keselektifan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis seperti kepribadian, kebudayaan, kebutuhan, kepercayaan dan sebagainya.

Jemaat GPDI Imanuel Babelan memandang berita yang disampaikan oleh jurnalis berjilbab sebagai berita aktual dan sarat informasi yang dibutuhkan. Namun disisi lain, tidak selamanya informasi tersebut menarik bagi mereka yang merupakan non muslim. Seluruh informan kompak mengatakan bahwa jurnalis berjilbab lebih sering muncul di layar kaca untuk memberitakan momen-momen keislaman dibanding memberitakan momen keagamaan lainnya. Adapun beberapa contoh berita keislaman yang dimaksud antara lain, berita tentang mudik lebaran, berita ibadah haji, berita puasa Ramadhan, dan sebagainya.

Tabel 5. Pandangan Informan

Narasumber	Pandangan
Salomo Sidabutar	"Kalau dari segi topik beritanya sih mohon maaf yah, menurut saya masih terlalu monoton dan cenderung main aman. Berita-berita yang dibawakan kebanyakan seputar keislaman saja, mungkin karena munculnya lebih sering di momen-momen itu juga. Tapi seharusnya lebih meluas lagi dengan memberitakan isu-isu agama lain."

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Tentunya tidak semua non muslim tertarik dengan berita keagamaan yang tidak sesuai dengan kepercayaan mereka. Padahal menurut para informan, berita-berita seperti perayaan Hari Natal, Hari Paskah, dan sebagainya akan lebih baik jika dibawakan oleh jurnalis muslim, terutama bagi mereka yang berjilbab. Sebab ketika hal itu terjadi, nonmuslim akan merasa bahwa eksistensi mereka sebagai kaum minoritas diakui dan dihargai keberadaannya. Keselektifan para jemaat tersebut disebabkan oleh faktor kepercayaan yang mereka miliki. Mereka memilih

untuk menonton berita yang berkaitan dengan kepercayaannya sebagai umat Kristen, dan mengabaikan berita yang berkaitan dengan kepercayaan lain.

Minat Menonton Berita yang Dibawakan Jurnalis Berjilbab

Berkaitan dengan konsep yang dikemukakan Mead, jemaat Imanuel sebagai khalayak nonmuslim akan bertindak terhadap eksistensi jurnalis berjilbab berdasarkan hasil pemaknaan mereka kepadanya. Penilaian terhadap indikator jurnalis berjilbab yang meliputi penampilan, posisi, kemampuan, hingga kualitas berita yang disiarkan tidak berhenti sampai dihasilkannya wujud penafsiran saja. Lebih dari itu, penafsiran tersebut kemudian bertransformasi menjadi poin-poin pertimbangan khalayak untuk menentukan pilihan mereka dalam menonton tayangan berita. Pertimbangan tersebut pada akhirnya menghasilkan tingkatan yang berbeda terhadap minat menonton khalayak.

Manusia adalah aktor yang sadar dan refleksif, yang akan bertindak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dalam pikirannya sesuai dengan keinginan, tujuan, dan sebagainya. Begitupun dengan jemaat GPdI Imanuel Babelan ketika ingin menonton tayangan berita. Berdasarkan pertimbangan yang telah dilakukan oleh para informan, eksistensi jurnalis berjilbab secara keseluruhan dianggap tidak menurunkan minat jemaat GPdI Imanuel Babelan dalam menonton tayangan berita di televisi.

Tabel 6. Pandangan Informan

Narasumber	Pandangan
Tania Arta Hilari	“Aku tuh yang penting gimana berita sama pembawaan jurnalisnya. Kita udah punya agama masing-masing, kepercayaan masing-masing. Selagi mereka berpenampilan sopan, rapi, seharusnya ga ada masalah. Kalau dilarang sama aja kayak ga ngehargain Tuhan.”

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Pada kesimpulan dari seluruh hasil wawancara didapati dua hal utama yang menjadikan para informan tertarik untuk menonton berita secara utuh. Pertama, jurnalis yang bertugas menyiarkan berita harus berpenampilan sopan dan berkompeten secara teknis. Kedua, berita yang disiarkan harus berkualitas dan isinya sesuai dengan topik yang mereka sukai.

Pada bagian sebelumnya jurnalis berjilbab telah dianggap sebagai jurnalis berpenampilan sopan. Pun dari segi kemampuan mereka saat bertugas membawakan berita di layar kaca. Oleh karena itu tidak ada masalah yang membuat informan harus mematikan televisinya apabila melihat sosok jurnalis berjilbab muncul membawakan berita. Namun apabila berita yang dibawakan tidak sesuai keinginan karena topiknya cenderung bertentangan dengan selera mereka, maka mereka akan memilih untuk tidak menontonnya.

Sebagian besar informan beranggapan bahwa netralitas media akan berkurang nilainya apabila menyebarkan berita yang berpotensi memihak seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Dengan begitu, nama baik media di hadapan jemaat GPdI Imanuel Babelan akan tetap terjaga selama jurnalis

berjilbab tidak memberitakan hal yang dikhawatirkan tersebut.

Penafsiran para jemaat tersebut menunjukkan bahwa sudah sepatutnya terjadi peralihan dari makna jilbab yang selama ini disepakati oleh pihak media televisi. Dalam proses interaksi sosial oleh masyarakat, untuk membentuk suatu makna yang disepakati bersama, individu seharusnya tidak lagi menganggap sakral suatu makna yang selama ini telah terbentuk. Jemaat GPdI Imanuel Babelan sebagai kelompok nonmuslim membuktikan bahwa pemahaman makna jurnalis berjilbab bisa dimodifikasi dari yang semula negatif menjadi positif. Hasil pemikiran yang positif bukan hanya menguntungkan jurnalis berjilbab terhadap peluang kerjanya, namun juga membuka wawasan masyarakat terhadap pluralitas keagamaan dari perspektif yang lebih luas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan jemaat GPdI Imanuel Babelan tentang eksistensi jurnalis televisi berjilbab, telah diperoleh kesimpulan bahwa : jemaat GPdI Imanuel Babelan memaknai jurnalis berjilbab sebagai jurnalis yang berpenampilan sopan, tertutup, dan menyejukkan pandangan. Pemakaian jilbab dipandang positif karena para jemaat lebih menyukai penampilan jurnalis yang tertutup dibandingkan dengan yang terbuka. Berdasarkan pemaknaan tersebut, mereka menganggap jurnalis berjilbab tidak cocok jika dilibatkan dalam liputan infotainment karena sangat kontras dengan figurinya.

Sebagian besar informan menganggap bahwa jurnalis berjilbab telah melaksanakan tugasnya sesuai standar profesionalisme wartawan dalam kode etik jurnalistik. Namun dari segi pemberitaan, jemaat GPdI Imanuel Babelan kecewa karena jurnalis berjilbab lebih sering ditugaskan untuk meliput berita-berita keislaman dan jarang meliput kegiatan agama lain. Meskipun demikian secara keseluruhan eksistensi jurnalis berjilbab dianggap tidak menurunkan minat jemaat GPdI Imanuel Babelan dalam menonton tayangan berita di televisi.

Oleh karena itu, jurnalis berjilbab diharapkan untuk selalu konsisten terhadap pemakaian jilbabnya dan tidak mudah goyah apabila mengalami sejumlah hambatan saat bekerja. Bagi pihak media, diharapkan untuk mengambil langkah yang tepat dalam memberlakukan pembatasan mobilitas jurnalis berjilbab. Pembatasan gerak terhadap jurnalis berjilbab justru menimbulkan stigma negatif di kalangan masyarakat bahwa media yang bersangkutan mengabaikan hak kebebasan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksionisme Simbolik : Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator* 9(2), 311.
- Ainiah, Z., & Yanuar, D. (2017). Eksistensi Jurnalis Wanita dalam Pandangan Masyarakat Aceh (Studi Analisis Pada Masyarakat Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 143-153.
- Asgarani, N. F. (2018). *Jurnalis Perempuan Berjilbab (Studi Fenomenologi Pada Jurnalis Berjilbab Di Media Televisi Jakarta)*. skripsi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Baksin, A. (2009). *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Harahap, A. S. (2006). *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Indeks.
- Indriyani, R. M. (2016). *Memahami Persepsi Masyarakat Dalam Memberikan Respon Pada Komunitas Hijabers (Studi Kasus Persepsi Masyarakat pada Anggota Komunitas Hijabers Semarang)*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Era Muslim. (2015). *Kisah Sandrina Malakiano Tentang Jilbab dan Metro TV*. Diakses 10 Februari 2022, dari <http://bit.do/sandrinamalakianojilbab>.
- Morissan, M. (2010). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Rabathy, Q., Elly Komala, Yanti Susila T, & Nik Nik Fadl. (2021). The Existence of Female Journalists Wearing Jilbab In the Television Media Jakarta. *Indonesian Journal of Social Science Research*, 2(2), 76-82.
- Restendy, M. S. (2016). Daya Tarik Jurnalistik, Pers, Berita dan Perbedaan Peran dalam News Casting. *Jurnal al-Hikmah*, 4(2), 1-12.
- Romadansyah, A. (2018). *Eksistensi Canang-canang Batu Sebagai Media Komunikasi Tradisional*. Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang.
- Romeltea. (2019). *Jenis-jenis wartawan*. Diakses 06 Juli 2022, dari <https://romeltea.com/jenis-jenis-wartawan/>
- Sufiyanti, T. (2020). *Internalisasi Profesi Jurnalis berjilbab pada TVRI Jawa Barat*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.